

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Dan *Urang siak*

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti dipertahankan. Dalam ranah linguistik, tradisi mengacu pada kebiasaan yang tumbuh di tengah masyarakat hingga menjadi kebiasaan untuk dipadukan dengan upacara adat dan agama. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi mulai dari leluhur dan tetap dijalankan dalam masyarakat.¹ Tradisi dalam terminologi Arab dinamakan '*urf*', yang mengandung pengertian suatu ketetapan terkait praktik yang sudah menjadi pegangan masyarakat di suatu tempat dan masa, meski tidak terdapat aturan yang eksplisit dalam al-Qur'an dan sunnah.²

Bungaran Antonius Simanjuntak mendefinisikan tradisi sebagai “elemen dari sistem kebudayaan masyarakat”. Tradisi merupakan sebuah peninggalan dari para leluhur yang berbentuk kebudayaan, telah melewati masa berabad-abad dan masih dipertahankan oleh generasi penerus.³ Dalam kamus Webster menjabarkan penjelasan mengenai tradisi, yaitu “Serangkaian kaidah yang berhubungan dengan

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 1208.

² Harun Nasution, *“Adat” Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), Hal. 65.

³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), Hal. 145.

hasil karya atau kesenian atau kesepakatan bersama (mencakup tema, pola/gaya, simbolisme) yang dilimpahkan dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut Thomas Hidy Tjaya “Tradisi dapat dijelaskan kumpulan kebiasaan dan keyakinan yang secara sosial disampaikan dari masa lalu, atau penyerahan kepercayaan atau kelaziman dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya.”⁴

Setelah menyampaikan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi bukanlah fenomena yang berhenti di masa lalu, melainkan terus berlanjut dan berlangsung di masa kini, bahkan mungkin di masa depan. Dengan demikian, tradisi tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Baik masa kini maupun masa depan tidak dapat dipisahkan dari masa lalu. Begitupun dengan tradisi *basadakah kaji* yang juga tidak dapat dipisahkan dari sejarah masa lalu sehingga yang terus dilakukan oleh *urang siak* pada masa kini.

Munculnya beragam perbedaan kebiasaan pada setiap umat itu bergantung pada situasi kehidupan bermasyarakat bermasing-masing, yang secara berkelanjutan akan memberi dampak pada kebudayaan, tradisi dalam tatanan pewarisan dan metode penyampaian budaya. Setiap kelompok memiliki kekhasan adat yang berbeda dengan kelompok lain.⁵ Nilai-nilai yang diwariskan umumnya memuat nilai-nilai yang masih dipandang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat pada masa kini maupun masa yang akan datang. Tradisi sebagai bentuk apresiasi karya budaya generasi terdahulu yang dihubungkan dengan pengembangan cara berfikir masyarakat dan memberi pengaruh pada

⁴ Thomas Hidy Tjaya and J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), Hal. 69.

⁵ Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), Hal. 121.

peradaban dunia sehingga kebudayaan menjadi pedoman pembangunan nasional, sebagaimana tercantum pada UU No. 5 Pasal 4 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.⁶

Negara Indonesia yang mempunyai bermacam-macam tradisi telah dilindungi melalui UU No. 24 Tahun 2013 yang memuat tentang pengakuan terhadap 6 agama besar serta kepercayaan tradisional sebagai keyakinan yang diakui. Hal ini mengandung ritual atau upacara yang dijalankan sebagai implementasi kebersamaan manusia untuk berkontribusi dalam kesadaran bersama dalam kelompok sosial melalui pemikiran *Sacral Emile Durkheim*. Sakral bisa dimaknai sebagai penyelenggaraan upacara dalam bentuk simbol yang mencerminkan terhadap sesuatu yang terlihat.⁷

Dalam kajian Islam, tradisi bisa disebut sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai keagamaan, sedangkan tradisi diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai kebudayaan. Menurut Ahmad Azhar Basyir, tradisi dapat dijadikan syariat Islam dengan memenuhi syarat-syarat berikut⁸:

- 1) Bisa diterima dengan kokoh oleh masyarakat dan melalui pemikiran logis serta selaras dengan tuntutan karakteristik pembaruan manusia.

⁶ Nindi Dwi Apriliyanti, "Tradisi Nyadran Di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah" (Metro, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023), Hal. 12.

⁷ Fierla Dharma Kusuma, "Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (September 8, 2021): Hal. 355.

⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1983), Hal. 30.

- 2) Menjadi keyakinan secara menyeluruh dalam masyarakat dan dilaksanakan secara berkelanjutan.
- 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.
- 4) Dipahami masyarakat memiliki ketetapan yang mengatur, mengharuskan Dipatuhi dan memiliki konsekuensi hukum.

b. Unsur-Unsur Tradisi

Aktivitas yang dijalankan oleh komunitas masyarakat mengakibatkan terbentuknya tradisi. Tradisi akan terus berkembang dan dilestarikan selama manusia sebagai komponen utama dari masyarakat senantiasa hadir untuk berkembang. Agama menjadi sistem keyakinan yang dianut oleh setiap pribadi menjadi salah satu faktor dari munculnya perubahan dan karakteristik terhadap tradisi yang ada. Berikut beberapa elemen yang berhubungan dengan adat istiadat, yaitu:

- 1) Wujud peninggalan kesenian budaya tertentu
- 2) Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan diatur oleh masyarakat dan pemerintah.
- 3) Kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan diatur oleh kelompok-kelompok agama, institusi-institusi keagamaan yang seluruhnya disebarkan kepada pihak lain.⁹

Ditinjau dari segi benda material, tradisi adalah benda material yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan masa lalu, seperti struktur-struktur warisan historis

⁹ Rosdiana Porwanti, “Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural” (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), Hal. 18.

leluhur. Sedangkan dari segi pemikiran, tradisi merupakan keyakinan, kepercayaan, lambang, kaidah, nilai, peraturan dan paham-paham yang benar-benar harus mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku yang mencerminkan arti khusus berdasarkan masa lampau. Seperti, pemikiran-pemikiran klasik tentang sistem demokrasi, kebebasan dan mitos asal-usul kebangsaan, teknik perdukunan dan lain sebagainya merupakan contoh tradisi.¹⁰

c. Fungsi Tradisi

Tradisi berperan sebagai peninggalan historis yang dinilai berguna, yang masih dijalankan oleh masyarakat dalam masa kini untuk membangun masa mendatang berdasarkan pengalaman masa silam.

Menurut Shils “Manusia tidak akan mampu hidup tanpa tradisi mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils mengemukakan, kegunaan tradisi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Membantu menyajikan dan sebagai wadah pelarian dari keluh kesah, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi memberi kesan masa lalu yang membahagiakan ketika masyarakat berada dalam kesulitan.
- 2) Memberikan pengakuan terhadap cara pandang hidup, kepercayaan, institusi dan ketetapan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang terwujud dalam keyakinan seseorang dalam melaksanakan tradisi tersebut.
- 3) Menyajikan lambang jadi diri bersama yang meyakinkan, menguatkan kesetiaan terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas

¹⁰ Porwanti, Hal. 19.

setempat memiliki kesamaan yakni mengikat penduduk atau anggotanya dalam ranah tertentu.

- 4) Dalam ungkapan lama dinyatakan, tradisi adalah kebijakan yang diwariskan. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan ajaran yang kita ikuti kini serta di dalam benda yang dihasilkan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan bagian warisan yang kita anggap bermanfaat.¹¹

2. *Urang siak*

Istilah *urang siak* secara harfiah bisa dimengerti dengan makna penduduk dari kawasan Siak, suatu wilayah di bagian Timur Sumatera Tengah yang sekarang termasuk ke dalam wilayah Provinsi Riau. Terlihat bahwasanya penyebutan ini memiliki hubungan dengan suatu pemikiran bahwa agama Islam masuk ke Minangkabau dari Pesisir Timur Sumatera Tengah, tepatnya wilayah Siak.¹² Beberapa pendapat mengatakan bahwa pemberian nama *urang siak*, diberikan ketika Sumatera Barat telah menganut agama Islam dan telah melahirkan ulama-ulama ternama. Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang dihuni oleh para ulama. Seperti Syekh Burhanuddin, Tuanku Nan Tuo, sehingga dapat menarik minat orang-orang yang berada di luar wilayah Minangkabau untuk menuntut ilmu.

Sebutan *urang siak*, lebih tepat ditujukan kepada peserta didik dibandingkan dengan ulama yang berasal dari wilayah Siak dalam penyebaran agama Islam. Hal ini dapat terbukti dari pemberian gelar sebagai *urang siak* yang diperuntukkan bagi

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 74.

¹² Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi (Edisi Pertama)* (Jakarta: Prenada Media, 2017), Hal. 96.

pelajar bukan pengajar. Seperti dijelaskan sebelumnya, panggilan untuk pengajar di antaranya Tuanku Syekh, *malin*, dan *Labay*. Ini menunjukkan bahwa *urang siak* itu merujuk pada seseorang yang mencari ilmu dari daerah Siak, setelah mereka mengetahui banyaknya ulama berkompeten di negeri Minangkabau banyak ulama yang berkualitas.¹³

Urang siak ini hadir bermula saat kekuasaan Aceh telah berhasil mengIslamkan daerah Semenanjung Malaka, dan juga memberikan dampak di Pantai Barat Sumatera. Terlebih setelah Malaka dikuasai portugis di awal abad ke 16 Masehi, pengaruh aceh beralih secara intensif mengkonsolidasi memusatkan perhatian pada penguasaan daerah pesisir Sumatera,¹⁴ yang sebelumnya telah dirintis. Penguasaan ini mencapai bagian pesisir Minangkabau Barat, yang kemudian berdampak pada penguasaan dominasi sosial, politik dan agama. Dalam hal ini, Schrieke menyatakan bahwa orang-orang Acehlah yang menyebarluaskan Islam di Pesisir Barat Sumatera pada pertengahan abad ke-15, setidaknya selama Islam tidak datang dari wilayah Pesisir Timur.¹⁵

Minangkabau tentunya memiliki hubungan dalam hal atau aspek keIslaman dengan kekuasaan Aceh, termasuk perihal menuntut ilmu. Fakta adanya relasi itu ialah, yang kemudian memunculkan figur seorang putra Minang bernama Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman yang pernah mengaji di Aceh, yang kelak menjadi bagian penting dalam proses perkembangan Islam di Minangkabau

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), Hal. 20.

¹⁴ Luthfi Auni, *The Decline of the Islamic Empire of Aceh (1641-1699)* (Montreal Canada: McGill University, 1998), Hal. 40.

¹⁵ B.J.O Scrieke, *Kajian Historis Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), Hal. 70.

selanjutnya. Menurut para sejarawan dan pengamat Islam Minangkabau, kehadiran Syekh Burhanuddin merupakan sosok yang berkontribusi besar dalam dalam kesinambungan Islamisasi yang sebelumnya telah ada, namun belum merata dan menjangkau kawasan lain, khususnya daerah Minangkabau *Darek* (pegunungan dan pedalaman) ketimbang dari daerah pesisir, sebagaimana layaknya geografis Ulakan.¹⁶

Bersamaan dengan itu, Islam juga berkembang melalui Pesisir timur dan meluas ke daerah *darek*. Ini terjadi karena adanya hubungan antara alam Minangkabau dan Malaka. Islam pada abad ke-XIV M sudah berkembang secara menyeluruh di Malaka. Salah satu tokoh yang disebut yang mempunyai peran besar adalah yang berasal dari Minangkabau Timur yaitu Siak adalah Syekh Labai Panjang Janggut. Setelah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama di Malaka, ia pulang ke Siak dan mengajarkan agama di sana. Selanjutnya, bersama dengan murid-muridnya masuk ke wilayah Minangkabau untuk menyebarkan Islam, yang diikuti oleh orang. Oleh karena itulah, menurut Amir Sarifuddin, karena guru (yang mengajarkan Islam) berasal dari Siak, maka orang mendapatkan dan terpengaruh agama (Islam) itu disebut “*urang siak*”.¹⁷ Sampai hari ini dalam sebagian masyarakat Minangkabau terutama *darek* masih ditemukan kata-kata “*urang siak*” untuk menyebut dan menyebut orang-orang orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang agama Islam. Dalam konteks ini patut diduga

¹⁶ Ihsan Sanusi, “Sejarah Konflik Kebangkitan Islam Di Minangkabau: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2018, Hal. 37.

¹⁷ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), Hal. 135.

karena agama datang dari Pesisir Timur dan kemudian berkembang ke wilayah *darek* (yang letaknya pada ketinggian), maka di sini pun berlaku pepatah “*syara’ mandaki, adaik manurun*”.¹⁸

B. Living Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Secara bahasa, *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu “*living*”, dan “*Qur'an*”. Kata *living* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua makna, yaitu “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga *the living Qur'an* artinya adalah al-Qur'an yang hidup dan *living the Qur'an* yaitu menghidupkan al-Qur'an.¹⁹

Meski demikian, kedua istilah tersebut sama-sama merupakan studi al-Quran yang erat kaitannya dengan praktik sosial dan antropologi, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian ilmiah-akademis dengan karakteristik yang berbeda. Kajian dengan terma yang pertama, *living the Qur'an* bersifat etis dan sangat terikat pada keaslian, otoritas dan orisinalitas teks tradisi kenabian, maka wajar bila pembahasannya heran jika kajiannya terkesan kaku, bahkan tidak jarang terkesan memaksa. Sedangkan kajian yang kedua, *the living Qur'an* basis utamanya merupakan data fenomenologis, data sosial atau data lapangan, sehingga sangat emik dan tidak terikat oleh otentisitas teks.²⁰

Secara terminologi Muhammad Yusuf memandang bahwa *living Qur'an*

¹⁸ Sanusi, “Sejarah Konflik Kebangkitan Islam Di Minangkabau: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya,” Hal. 37.

¹⁹ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), Hal. 20.

²⁰ 'Ubaydi Habillah, Hal. 8.

adalah sebuah respon masyarakat terhadap kajian al-Qur'an, yang keberadaannya tidak hanya terbatas pada teks semata, tetapi juga berkaitan dengan gejala sosial yang muncul bersamaan dengan kehadiran al-Qur'an di tempat atau waktu tertentu.²¹

Heedy Shir mengklasifikasikan pemaknaan *Living Qur'an* ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad sesungguhnya adalah *living Qur'an* yang hidup sebagai teladan yang nyata dari ajaran al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan seseorang kepada Aisyah mengenai bagaimana akhlak Nabi Muhammad, Aisyah menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur'an yang hidup.
- b. *Living Qur'an* mengacu pada masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Mereka mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, baik itu perintah maupun larangan. Dengan demikian, mereka memandang al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup dan relevan dalam kehidupan.
- c. Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang hidup, bukan sekadar kitab suci, dalam konteks *living Qur'an*.

Secara singkat, *living Qur'an* merujuk pada al-Qur'an yang hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Pada awalnya, *living Qur'an* adalah fenomena al-Qur'an yang hadir dalam kehidupan atau makna yang dapat

²¹ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), Hal. 14.

ditangkap dan dipahami oleh masyarakat muslim di luar kondisi tekstualnya. Penerapan pemahaman ini muncul dari praktik pengamalan makna al-Qur'an yang bukan berdasarkan pesan teks melainkan dari keyakinan adanya "*fadhillah*" dari bagian-bagian khusus teks al-Qur'an untuk keperluan praktis masyarakat.²²

2. Sejarah *Living Qur'an*

Berdasarkan catatan sejarah, *living Qur'an* telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, yang dapat diamati dalam praktek *ruqiyah*, yaitu cara pengobatan untuk diri sendiri maupun orang lain yang mengalami penyakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Menurut suatu riwayat, Rasulullah saw pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surat al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nas).²³

Selebihnya, para sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan penelitian terkait *living Qur'an* secara empiris dan ilmiah untuk pertama kalinya. Para sahabat memahami ajaran agama Islam secara langsung melalui apa yang mereka saksikan dan alami bersama nabi, yang kemudian mereka sampaikan dan dijadikan hadits *Fi'li*. Metode yang para sahabat terapkan hampir serupa dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Para sahabat berpartisipasi langsung dalam kegiatan dan kajian-kajian harian bersama Rasulullah saw. Adapun contohnya yaitu terkait sejarah perbedaan pandangan ulama mengenai kegiatan

²² Yusuf, Hal. 17.

²³ Didi Junaedi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadth Studies* IV No. 2 (2015): Hal. 176.

tayamum bisa dipahami sebagai bentuk dari *living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad saw adalah *living Qur'an*.²⁴

3. Paradigma *Living Qur'an*

Ketika menjadikan interpretasi al-Qur'an dan manifestasinya dalam kehidupan manusia sebagai fokus kajian, maka kerangka atau metode yang digunakan berbeda dengan pendekatan untuk mengkaji al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Pendekatan hermeneutik dapat diterapkan karena penafsiran tetap dilakukan terhadap fenomena sosial budaya jika memandang gejala tersebut sebagai "teks". Namun karena "teks" di sini merupakan model atau kiasan dan "teks" sesungguhnya adalah "pemaknaan al-Qur'an dan pengejawantahannya dalam kehidupan", maka hermeneutik yang dilaksanakan tidak identik dengan hermeneutik dalam kajian teks sebagaimana yang peneliti lakukan dalam studi ini. Beberapa kerangka atau pendekatan yang dapat digunakan dalam *living Qur'an* antara lain.

a. Paradigma Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses yang terjadi saat suatu budaya berinteraksi dengan budaya lainnya, sehingga terjadi pengaruh timbal balik kemudian mengadopsi beberapa unsur budaya lain yang selanjutnya dianggap sebagai bagian dari budayanya sendiri. Dalam sudut pandang akulturasi, peneliti fenomena the *living Qur'an* akan berupaya memahami interaksi antara ajaran-ajaran al-Qur'an dengan sistem kepercayaan atau tradisi lokal suatu masyarakat yang menghasilkan proses dan dampak tertentu. Peneliti berusaha mengidentifikasi komponen-komponen budaya setempat yang mempengaruhi interpretasi al-Qur'an sebagai wahyu Allah dalam bahasa Arab, yang berarti belum sepenuhnya

²⁴ 'Ubaydi Habibillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi*, Hal. 111.

dipahami oleh masyarakat tersebut, serta bagaimana ajaran al-Qur'an dapat memodifikasi unsur tertentu dalam budaya lokal.

Proses akulturasi ini bisa berjalan lancar dan berhasil, atau sebaliknya, menghadapi kendala. Dalam konteks ini, peneliti juga dapat mengamati individu-individu yang menyebarkan elemen-elemen tertentu dari al-Qur'an, serta individu-individu yang menyebarkan elemen lainnya; bagaimana interpretasi mereka terkait budaya lokal; strategi mereka memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal untuk menyebarkan ajaran al-Qur'an, termasuk konflik-konflik yang mungkin muncul selama proses penyebaran tersebut. Di samping itu, peneliti dapat mengkaji perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap elemen-elemen dalam al-Qur'an, sehingga elemen-elemen tersebut kemudian tampak sebagai bagian dari budaya lokal, serta tanggapan masyarakat terhadap perubahan-perubahan tersebut.

b. Paradigma Fungsional

Paradigma Paradigma fungsional dalam penelitian ini bermaksud mengetahui kegunaan atau fungsi dari suatu fenomena, dalam hal ini al-Quran, dalam kehidupan sosial dan budaya. Peneliti akan mengamati bagaimana al-Quran membentuk pola pikir, tingkah laku, dan struktur sosial masyarakat. Paradigma fungsional memungkinkan pemahaman tentang bagaimana interpretasi terhadap ayat-ayat al-Quran membentuk perilaku individu, seperti cara mereka berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan, atau menangani masalah. Dalam konteks kajian Living Qur'an, makna fungsional berperan sebagai alat untuk menggali respons yang timbul dari interaksi antara al-Qur'an dan masyarakat. Selanjutnya, makna fungsional ini juga berupaya mengelompokkan berbagai respons yang muncul menjadi beragam kategori fungsi, mencakup fungsi

keagamaan, sosial, ekonomi, psikologis, dan fungsi lainnya yang mungkin timbul sesuai dengan dinamika yang berlangsung dalam masyarakat.

c. Paradigma Struktural

Tujuan utama pendekatan struktural adalah mengungkap kerangka atau sistem yang mengatur suatu fenomena. Dalam penelitian tentang al-Quran, peneliti akan mencari tahu struktur apa yang mendasari cara orang memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Pendekatan struktural bertujuan untuk mengungkap pola-pola tersembunyi atau sistem yang mendasari suatu fenomena. Dalam konteks pemahaman al-Quran, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara orang membangun makna dari teks suci ini dan apa yang menjadi dasar dari pemahaman tersebut.

d. Paradigma Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu. Peneliti ingin mengetahui bagaimana orang-orang membangun makna dari pengalaman mereka dan bagaimana makna ini membentuk tindakan mereka. Dengan memahami pandangan dunia seseorang, bisa lebih memahami mengapa mereka melakukan hal-hal tertentu.

Paradigma fenomenologi berusaha memahami mengapa orang melakukan sesuatu dengan cara menggali lebih dalam ke dalam pikiran dan perasaan mereka. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini ingin mengetahui bagaimana orang-orang membangun makna dari dunia mereka dan bagaimana makna ini mempengaruhi perilaku mereka.

e. Paradigma Hermeneutika

Hermeneutik dalam kajian sosial-budaya tidak hanya sebatas menafsirkan kata-kata. Tetapi juga harus mampu ‘membaca’ makna yang tersembunyi di balik tindakan, kebiasaan, dan institusi sosial. Sama seperti teks tertulis, gejala sosial-budaya juga merupakan kumpulan simbol yang perlu ditafsirkan. Namun, karena sifatnya yang lebih kompleks, membutuhkan metode yang berbeda untuk memahaminya.

Hermeneutik dalam kajian sosial-budaya memiliki perbedaan dengan hermeneutik dalam kajian teks. Jika dalam kajian teks, hanya berfokus pada kata-kata yang tertulis, dalam kajian sosial-budaya, berfokus pada simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam perilaku, kebiasaan, dan institusi sosial. Meskipun keduanya melibatkan proses penafsiran, namun metode dan fokus kajiannya berbeda.²⁵

C. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

1. Biografi Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey merupakan seorang filsuf yang lahir pada tanggal 19 November 1833 di daerah Biebrich (Jerman) yang berada di tepi Sungai Rhain dekat Kota Mainz. Ayahnya adalah seorang pendeta protestan di sebuah gereja di Nassau dan ibunya adalah seorang putri dirigen,²⁶ sehingga masa kecil Dilthey cukup akrab dengan keterampilan seni musik yang diwariskan ibunya. Riwayat pendidikannya, dimulai dengan menyelesaikan pendidikan lokal, kemudian melanjutkan pendidikan lanjutan di Wiesbaden, kemudian pada tahun 1852 Dilthey

²⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, “The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Jurnal Walisongo* Vol. 20, No. 1 (Mei 2012): Hal. 254-256.

²⁶ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 46.

pergi ke Heidelberg (Universitas Heidelberg) untuk belajar teologi. Ketika kuliah di Heidelberg, Dilthey dibimbing oleh Kuno Fischer. Setahun kemudian Dilthey pindah ke Berlin karena ingin mempelajari kekayaan budaya di kota tersebut, terutama musik,²⁷ di sana Dilthey dibimbing oleh Adolf Trendelenburg (seorang filosofis dan filologis Jerman, 30 November 1802 – 24 Januari 1872).²⁸

Kedua orang tua Dilthey berharap agar Dilthey menjadi seorang pendeta penerus ayahnya, sehingga ia diharuskan melanjutkan belajar Teologi. Namun Dilthey terpengaruh oleh dua orang sejarawan ulung, yaitu Jacob Grimm dan Leopold Von Ranke yang mengalihkan ketertarikan dan minatnya kepada sejarah dan filsafat. Bahkan Dilthey menghabiskan waktu 12 sampai 14 jam dalam sehari untuk mempelajari dan menekuni kedua ilmu tersebut.²⁹ Dilthey juga mempelajari berbagai bahasa seperti, Yunani, Ibrani dan Inggris dan secara ekstensif mempelajari karya Shakespeare, Plato, Aristoteles dan St. Agustinus.³⁰ Selama menjadi mahasiswa, Dilthey sangat tertarik pada karya Schleiermacher dan mengagumi kemampuan intelektualnya, terutama dalam menggabungkan Teologi dan kesusasteraan dengan karya-karya kefilosofan. Dilthey juga mengagumi karya terjemahan dan interpretasinya atas dialog Plato.³¹

Dilthey merasa sangat tertarik pada ilmu logika dan metodologi sejarah dan ilmu kemasyarakatan. Sebagai seorang filsuf, Dilthey termasuk bagian dari pelopor

²⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Hal. 35.

²⁸ Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. Vol. 1-2 (London: Collier MacMillan Publisher, 1967), Hal. 403.

²⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Hal. 45.

³⁰ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, Hal. 46.

³¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Hal. 45.

filsafat yang anti intelektualis yang gigih mempertahankan eksistensi dari ilmu-ilmu tentang kebudayaan atau humaniora sebagai ilmu-ilmu yang terlepas daripada ilmu-ilmu tentang alam atau realita. Sebagai seorang filsuf dan ahli sejarah, Dilthey juga dikenal sebagai peneliti biografi dan kritikus sastra.³² Pengajuan esai Dilthey berjudul “Sistem Hermeneutika Schleiermacher dalam kaitannya dengan Hermeneutika Protestan Sebelumnya” dianugerahi hadiah pertama dan menyebabkan komisi kedua, yaitu untuk menulis biografi Schleiermacher. Volume pertama biografi ini diterbitkan pada tahun 1870. Ini menempatkan Schleiermacher tidak hanya dalam lingkungan teologisnya tetapi juga dalam konteks gerakan sastra dan filosofi yang muncul di Berlin dari tahun 1796 sampai 1807. Karya ini menampilkan minat Dilthey yang semakin berkembang dalam bidang estetika dan filosofis. Dilthey juga menulis disertasinya tentang etika Schleiermacher.³³

Pada tahun 1864, Wilhelm Dilthey memperoleh gelar Doktor dan mengajar di Berlin, kemudian pindah menjadi profesor filsafat di Basel pada tahun 1867, kemudian menjadi seorang profesor di Universitas Kiel pada tahun 1868-1870, di Kiel ini Dilthey mengalami konflik cinta segitiga dengan Marianne dan Lotte Hegewisch. Setelah itu pindah ke Breslau pada tahun 1871 dan menjadi guru besar di sana. Kemudian Dilthey kembali ke Berlin untuk menggantikan Herman Lotze pada tahun 1882-1905, pada masa inilah karir kefilosafatan Dilthey menanjak.³⁴ Berlin pada zaman Schleiermacher berada dalam suasana gerakan romantisme,

³² Abu Risman, “Metodologi Humaniora Dilthey,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 1981, Hal. 2.

³³ Achmad Zakaria, “Kebencian Dalam Al-Qur’an (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)” (Semarang, UIN Wali Songo Semarang, 2020), Hal. 37.

³⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Hal. 35.

berbeda dengan zaman Dilthey yang diwarnai oleh politik monarki “*Prussia Otto Von Bismarck*” dan industrialisasi besar-besaran. Dilthey dapat dikatakan sebagai orang yang berada pada kalangan atas yang mapan dikarenakan gaji profesor yang lebih cukup dan mengarahkan pada idealisme dan wawasan liberal.³⁵

Karya-karya besar yang ditulis oleh Dilthey, di antaranya:

- a. Das Leben Schleiermacher's (Kehidupan Schleiermacher), 1870
- b. Einleitung in die Geisteswissenschaften (Pengantar Studi Ilmu Kebudayaan), 1883
- c. Ideen über eine beschreibende und zergliedernde Psychologi (Ide-ide tentang Psikologi Deskriptif dan Analitik), 1894
- d. Das Wesen der Philosophie (Esensi Filsafat), 1907
- e. Der Aufbau der geschichtlichen Welt in den Geisteswissenschaften (Konstruksi Dunia Sejarah dalam studi-studi Ilmu Kebudayaan), 1910.

Setelah Dilthey wafat, barulah semua karya tulisnya dibukukan orang dan mengesankan bahwa ia seorang yang luas serta dalam ilmunya. Kumpulan karyanya diberi nama *Gesammelte Schriften*, terdiri atas 12 jilid. Cetakan pertama diusahakan pada tahun 1914-1936, dan dicetak ulang pada tahun 1957-1960. Isinya meliputi : perubahan konsepsi-konsepsi agama dan filsafat mengenai manusia, sejarah idealisme Jerman, masa pencerahan Jerman, sejarah ide-ide pedagogik, filsafat hidup, hakekat filsafat, sistem-sistem tipologi filosofik dan teori studi ilmu-ilmu kebudayaan.³⁶

³⁵ F. Budi Hardinan, *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), Hal. 65.

³⁶ Achmad Zakaria, “Kebencian Dalam Al-Qur’an (Perspektif Hermeneutika Wilhelm

Pada akhirnya, Dilthey terjangkit penyakit yang disebut olehnya menggunakan istilah *Nervous Origin* disertai serangan dari gejala insomnia pada tahun 1896. Dilthey mendadak terinfeksi dan meninggal dunia pada tanggal 30 september 1911, saat sedang berlibur dan bermalam di sebuah hotel di wilayah Seis.³⁷

2. Konsep Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Teori hermeneutika yang ditawarkan oleh Wilhelm Dilthey adalah sebuah dikotomi antara *erklaren* yang berasal dari ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*) dan *Verstehen* yang berasal dari ilmu-ilmu sosial (*geisteswissenschaften*). *Erklaren* adalah positivistik ataupun naturalistik yang menjadi keharusan dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam untuk menentukan kadar ilmiah atau validitas ilmiah dari ilmu pengetahuan, sikap ini melahirkan metode yang matematis dan eksperimental-empiristik.³⁸ Ciri *naturwissenschaften* adalah teratur, terprediksi dan berupa *explanation* (penjelasan). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu pengetahuan tentang alam fisik yang meliputi kimia, fisika, biologi dan sains.³⁹

Berbeda dari *erklaren*, *Verstehen* adalah pemahaman subjektif yang digunakan sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid tentang arti subjektif tindakan sosial. Metode ini muncul karena suatu kepentingan praktis manusia yang hendak mengkomunikasikan maksud yang ada dalam kehidupan sosial sebagai “pikiran objektif”. Untuk mendapatkan makna yang objektif, haruslah dilakukan dengan “mereproduksi” ataupun “merekonstruksi” makna

Dilthey),” Hal. 3.

³⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Hal. 46.

³⁸ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Hal. 28-29.

³⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Hal. 50.

seperti apa yang dihayati oleh penciptanya. Misalnya, dalam memahami sebuah teks, peneliti haruslah menggambarkan seutuhnya dari maksud pengarang seakan-akan peneliti mengalami sendiri peristiwa historis sebagaimana yang dialami oleh pengarang.⁴⁰

Geisteswissenschaften merupakan semua ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan batin manusia, seperti filsafat, sejarah, psikologi, ilmu-ilmu sosial, seni, agama, kesusastraan dan ilmu-ilmu sejenis. Adapun ciri *geisteswissenschaften* antara lain merupakan sistem nilai dan bersifat *Verstehen* (pemahaman). Menurut Dilthey, agar bisa memahami manusia dan diri sendiri tentu sangat erat hubungannya dengan kehidupan batin, manusia tidak akan mampu memahami alam, karena alam bukanlah hasil dari karya manusia. Sebaliknya manusia bisa memahami hidup karena berhubungan dengan dirinya sendiri.⁴¹

Dilthey berpendapat, bahwa tidak akan mungkin bisa untuk memahami orang lain sebelum bisa memahami diri sendiri terlebih dahulu. Seseorang bisa melakukan pemahaman kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman batinnya. *Geisteswissenschaften* bukan sebuah ilmu pasti yang dapat dijangkau oleh metode-metode ilmiah. Ada dua bagian yang bisa digunakan untuk menerangkan *geisteswissenschaften* Dilthey yang dikutip oleh Abu Risman, yaitu:

a. Historisme.

Dilthey menyebut cabang ilmu sejarah ini sebagai "pemahaman sejarah kritis". Dilthey menerapkan epistemologi di bagian ini, yang mencakup tiga prinsip:

⁴⁰ Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, Hal. 29.

⁴¹ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)," *Al-Hikmah: Jurnal Studi KeIslaman* Volume 7 (2017): Hal. 113.

pertama, semua manifestasi sifat manusia adalah bagian dari proses ilmiah dan harus dijelaskan menggunakan metode ilmiah. Kedua, masa-masa yang tidak sama dan individual yang berbeda hanya dapat dipahami dengan memasukinya secara imajinatif melalui pandangan khusus. Ketiga, sejarahwan terbatas dengan cakrawala masanya sendiri⁴².

b. *Das Verstehen*

Dalam studi kemanusiaan, metode dan prosedur umum studi terikat dengan observasi, deskripsi, klasifikasi, kuantifikasi (jika memungkinkan), induksi dan deduksi, generalisasi, penggunaan model-model dan penyusunan serta pengujian hipotesis. Terdapat tiga unsur yang memiliki peranan penting, yaitu sikap memahami (*Verstehen*) perbuatan dan kejadian, penghayatan batin manusia (*Erlebnis*), ekspresi (*Ausdruck*) hidup manusia individu maupun sosial dengan pendekatan historis. Kata kunci bagi *geisteswissenschaften* Dilthey adalah pemahaman (*understanding*). Penjelasan (*explanation*) adalah milik sains, namun pendekatan terhadap fenomena yang menggabungkan unsur alam dan unsur eksternal adalah pemahaman (*understanding*). Sains menjelaskan alam, ilmu kemanusiaan memahami ekspresi hidup.⁴³

Jawaban Dilthey terhadap pertanyaan empiris adalah bahwa kehidupan bukanlah kumpulan fakta individual melainkan sesuatu yang dapat diatur, ditafsirkan, dan dibuat bermakna. Dalam pandangannya, filsuf adalah bagian dari kehidupan, kehidupan manusia yang dibentuk oleh berbagai peristiwa dan wawasan

⁴² Abu Risman, "Metodologi Humaniora Dilthey," Hal. 8-9.

⁴³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 118.

yang terintegrasi dalam pikiran. Proses pemahaman kehidupan yang terorganisasi dan berpengetahuan muncul dari pengalaman individu. Ia menjadi sadar akan cara kerja pikirannya dan menyadari bahwa pikirannya memperkuat emosinya, yang kemudian berubah menjadi kekhawatiran, yang membuat sang filsuf terbiasa dengan kualitas hidup. Kehidupan hari ini adalah serangkaian pengalaman masa lalu yang memberikan pengetahuan untuk merangkai masa depan.⁴⁴

Hermeneutika Dilthey dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Pengalaman (*Erlebnis*)

Dalam bahasa Jerman, terdapat dua kata yang memiliki arti sebagai “pengalaman”. Yaitu *erfahrung* dan *Erlebnis* (yang bersifat lebih teknis). Kata *erfahrung* memiliki arti pengalaman secara umum, seperti halnya pengalaman hidup yang pernah dialami seseorang. Akan tetapi, Dilthey menggunakan kata yang lebih spesifik dan terbatas, yaitu *Erlebnis* yang berasal dari kata kerja *erleben* (mengalami khususnya dalam urusan-urusan individual). Kata kerja tersebut merupakan kata yang memiliki awalan *er* (yang secara umum digunakan sebagai awalan yang memiliki fungsi untuk menunjukkan empati, pendalaman makna dari kata utama). Dengan demikian, pengalaman yang dimaksud ialah rasa empati yang memberikan sugesti peristiwa hidup langsung yang didapati dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Erlebnis adalah istilah yang digunakan oleh Dilthey untuk menyebutkan pengalaman hidup. Yang dimaksud pengalaman pada permasalahan ini bukanlah

⁴⁴ Sholikah, “Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M),” Hal. 114.

⁴⁵ E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Hal. 120.

sesuatu yang sudah pernah dialami pada masa lalu, bukanlah rekaman kejadian atas masa lalu yang berada di hadapan objek penelitian. Pengalaman yang dimaksud Dilthey adalah pengalaman hidup, dimana seseorang bersentuhan secara langsung dengan realitas. Baik itu berhadapan secara langsung ataupun melalui proses transportasi, di mana seseorang akan menemukan dirinya dalam orang lain. Pengalaman hidup melibatkan penghayatan dan perenungan atas hidup yang dialami manusia dalam periode sejarah tertentu di tengah kehidupan masyarakat tertentu. Dengan demikian, penelitian terhadap ekspresi-ekspresi tersebut melibatkan pemahaman terhadap proses kejiwaan yang diandaikan menyertai lahirnya ekspresi budaya.⁴⁶

Pengalaman memiliki dua arti, yaitu kesegeraan dan totalitas. Kesegeraan menunjukkan bahwa makna hadir tanpa kebutuhan akan rasionalisasi. Totalitas berarti bahwa kandungan makna mempunyai bobot untuk memadukan beberapa momen dalam kehidupan seseorang. Pengalaman ini dipandang sebagai sumber sejarah.⁴⁷ Dilthey mengklasifikasikan hidup dan pengalaman manusia ke dalam tiga kategori utama:

- 1) Gagasan-gagasan (yaitu konsep, penilaian dan bentuk-bentuk pemikiran yang lebih luas) merupakan sebuah kandungan pemikiran yang terbebaskan dari ruang, waktu dan pelakunya dimana gagasan-gagasan itu lahir dan untuk alasan inilah gagasan-gagasan itu memiliki akurasi dan mudah dikomunikasikan.

⁴⁶ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur* (Jakarta: Depdiknas, 2008), Hal. 69.

⁴⁷ Roy J. Howard, *Hermeneutika*, Terj. Kusmana (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), Hal. 164.

- 2) Tindakan lebih sulit untuk diinterpretasikan karena di dalam sebuah tindakan tersebut sebuah tujuan tertentu, namun hanya dengan kesulitan besarlah kita dapat menemukan faktor-faktor yang dapat bekerja yang memastikan sebuah tindakan tersebut.
- 3) Terdapat ekspresi pengalaman hidup yang meluas dari ekspresi kehidupan dalam yang spontan seperti pernyataan dari sikap diri ke ekspresi sadar yang terbentuk dalam karya seni.⁴⁸

b. Ekspresi (*Ausdruck*)

Ausdruck yang berasal dari bahasa Jerman ini memiliki arti “ekspresi”. Konsep ini secara otomatis mengasosiasikan Dilthey dengan teori ekspresi seni, karena teori tersebut dibentuk dalam konsep subyek-obyek. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi yang paling utama bukanlah pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekspresi hidup”, segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.⁴⁹

Dilthey membedakan *Ausdruck* (ekspresi) menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Ekspresi (ungkapan) tentang ide dari hasil konstruksi pikiran atau merupakan *Denk Gebilde*, yaitu struktur pikiran. *Ausdruck* semacam ini tetap identik dalam kaitan manapun. Contoh: rumus-rumus matematika, lampu merah pada lalu lintas, rumus aljabar atau tanda lain berdasar perjanjian dan konvensi.

⁴⁸ E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Hal. 127-129.

⁴⁹ E. Palmer, Hal. 125-126.

- 2) Ekspresi (ungkapan) dalam bentuk tingkah laku manusia dalam melahirkan maksudnya, dan di dalam maksud ungkapan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.
- 3) Ekspresi (ungkapan) yang disebut dengan *ErlebnisAusdrucke*, yaitu ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti decak kagum, senyum, takut, sedih, tertawa, memelototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala dan sebagainya.

Bagi Dilthey, pemahaman suatu karya sastra dapat dipahami dengan memahami ungkapan pengarang karya sastra tersebut. Pemahaman ungkapan pengarang karya sastra mengikuti logika yang sama sebagaimana seseorang memahami kegiatan dalam autobiografinya sendiri. Autobiografi merupakan alat yang paling baik dalam memahami hidup dan kejadian dalam hidup kita. Dengan kata lain ungkapan adalah merupakan obyektivikasi dari kebertautan atau koherensi dalam *Erlebnis*.⁵⁰

c. Pemahaman (*Verstehen*)

Verstehen adalah sebuah kata yang dibandingkan dengan *Erklaren* yang bermakna menjelaskan. *Verstehen* adalah proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup kompleksitas seorang manusia. Pemahaman ini juga dimaknai dalam makna yang berbeda yaitu pemahaman terhadap ekspresi dalam pengalaman hidup. *Verstehen* (pemahaman) sebagai satu pendekatan tersendiri bagi manusia adalah penting, sebab dunia manusia berisikan makna yang

⁵⁰ Supriyo Priyanto, *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora* (Semarang: Bendera, 2001), Hal. 130.

pada dunia fisik tidak demikian. Aktivitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai. Selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan “makna” melalui proses *Verstehen*.⁵¹

Makna memiliki peranan penting dalam pemahaman. Makna adalah apa yang diperoleh pengalaman dalam interaksi timbal balik (resiprokal) yang esensial dari keseluruhan bagian-bagian lingkaran hermeneutis. Makna merupakan sesuatu yang bersifat historis, maksudnya suatu hubungan keseluruhan kepada bagian-bagiannya yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Makna dapat berubah selaras dengan waktu, dengan demikian makna bersifat kontekstual dan merupakan bagian dari situasi.⁵² Dilthey mengungkapkan, “bagi seorang sejarawan, menggabungkan pengalaman yang hidup ke dalam pemahaman terhadap individu merupakan keharusan”. Melalui karya seni secara umum dan sastra secara khusus, dapat diketahui bahwa pemahaman (*Verstehen*) manusia tentang segala sesuatu tidak pernah terpisahkan dari pengalaman hidup (*Erlebnis*) sebab melalui *Erlebnis* dapat ditarik untuk hadir di hadapan secara langsung.⁵³

Proses pemahaman terdiri dari dua bagian yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa dalam proses kehidupan secara berbeda satu sama lain. *Pertama*, pengalaman yang hidup menimbulkan ungkapannya. Apabila ungkapan diselidiki dengan melihat mundur ke pengalaman, maka ini merupakan proses hubungan akibat-sebab. *Kedua*, dalam proses menghidupkan kembali atau

⁵¹ Priyanto, Hal. 125-126.

⁵² E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Hal. 134-135.

⁵³ Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*, Hal. 75-76.

rekonstruksi berbagai peristiwa, sehingga orang dapat melihat kelanjutan peristiwa sehingga dapat ambil bagian di dalamnya, maka ini merupakan proses hubungan sebab-akibat. Bagian yang kedua ini merupakan *epitomae* atau ikhtisar pemahaman.⁵⁴



⁵⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Hal. 61-62.